

# INOVASI MEDIA LAVA PIJAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI SAINS ANAK USIA 5-6 TAHUN SISWA BUSTANUL ATHFAL

Nikmatul Karimah, Siti Mas'ula\*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: siti.masula.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i62024p615-622

## Kata kunci

inovasi media  
literasi sains  
anak usia dini  
bustanul athfal

## Abstrak

Inovasi pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran sains berupa lava pijar untuk meningkatkan literasi sains pada anak usia dini. Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) dari 80 negara di tahun 2018, indikator literasi sains Indonesia memiliki rata-rata 396 dari 457,6, skor tersebut menurun dari tes PISA 2015, saat itu memiliki rata-rata 403 dari 467,0. Dari data tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam hal pembelajaran di Indonesia, salah satunya dengan adanya inovasi media pembelajaran dikarenakan media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Subjek penelitiannya adalah anak berusia 5-6 tahun dengan jumlah 48 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pengembangan Borg and Gall, dengan tahapan yang terdiri dari uji validasi, pengembangan media dan menguji keefektifan media dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan literasi sains anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil uji coba, media lava pijar memenuhi standarisasi, yaitu efektif, efisien dan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kelompok B1 mengalami peningkatan literasi sains sebesar 83,3 persen setelah adanya pembelajaran dengan media lava pijar, sedangkan kelompok B2 hanya mengalami peningkatan sebesar 20,8 persen setelah adanya pembelajaran tanpa media. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media lava pijar sangat layak digunakan untuk meningkatkan literasi sains anak usia dini.

## 1. Pendahuluan

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman kritis dan analitis yang esensial bagi pengembangan kompetensi siswa (Wiyono, dkk., 2024). Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengakses dan memahami informasi secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam berbagai bidang studi. Sains berperan penting dalam kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menanamkan dan membelajarkan sains kepada peserta didik sejak usia dini (Noor, 2020). Literasi sains didefinisikan sebagai pengetahuan ilmiah seseorang yang digunakan untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, memahami tentang ciri-ciri sains sebagai bentuk pengetahuan manusia dan penyelidikan, kesadaran tentang bagaimana sains dan teknologi membentuk materi, lingkungan, intelektual dan budaya kita, serta kesediaan untuk terlibat dalam isu-isu sains dan ide-ide sains dan terkait sebagai reflektif seorang anak.

Menerapkan literasi sains harus dimulai sedini mungkin. Masa anak-anak adalah masa yang paling penting dalam proses pengembangan segala aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, fisik, motoric, nilai agama, dan moral, sehingga disebut sebagai golden age (Handayani & Srinahyanti, 2018; Lestari dkk., 2022). Salah satu literasi yang penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini adalah literasi sains. Literasi sains penting untuk dikuasai oleh peserta didik

dalam kaitannya dengan cara peserta didik dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lainnya yang dihadapi oleh masyarakat.

Pembelajaran sains pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan, yaitu diantaranya: (1) membantu anak usia dini untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan yang maha esa; (2) membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (3) membantu menumbuhkan minat pada anak usia dini untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar; dan (4) membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains dapat diberikan kepada anak melalui dengan media yang berinovasi (Sigit Prasetyo, 2016).

Literasi sains di Indonesia mulai dikenalkan pada tahun 1993 oleh UNESCO. Menerapkan literasi sains harus dimulai sedini mungkin. Masa anak-anak adalah masa yang paling penting dalam proses pengembangan segala aspek perkembangan, seperti kognitif, dll. Anak usia dini adalah seseorang yang sedang berkembang pesat dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pembelajaran sains pada anak usia dini yang kurang ramah anak, menyebabkan tidak berkembangnya literasi sains anak di Indonesia. Kemampuan sains anak khususnya anak usia 5-6 tahun secara ideal anak mampu, (1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi bubuk soda kue bercampur dengan cuka); (2) Mengetahui sebab akibat tentang lingkungannya (gunung meletus, pohon mati, lava panas, lava tidak menyebar); (3) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti gunung meletus"); dan (4) Mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (panas-dingin).

Dengan adanya capaian ideal anak, ternyata literasi sains anak yang ada pada tes PISA tahun 2018 tidak sepenuhnya mencapai semua capaian ideal tersebut, dimana Indonesia memiliki nilai rata-rata 396 dari 457.6. Dari data yang ada, literasi sains yang didapatkan oleh anak rendah yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya media yang digunakan dalam pembelajaran kurang berinovasi. Untuk meningkatkan literasi sains anak membutuhkan media yang tepat dan berinovasi. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dari guru kepada anak sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak (Asmara, 2021).

Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah belajar mengajar (Septi Nurfadhillah, dkk 2021). Dengan media pembelajaran dapat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa lebih mudah memahami materi, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, dan tujuan pembelajaran mudah dicapai sesuai dengan yang diharapkan (Sapriyah, 2019). Penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang (Nunu Mahnun, 2012). Media pembelajaran itu sendiri merupakan sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi. Media pembelajaran berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan dari media visual, audiovisual, televisi, computer, hingga teknologi modern lainnya.

Media pembelajaran sains adalah sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai alat untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini

(H.B.A Jayawardana, 2022). Media pembelajaran hakikatnya adalah perantara yang dipergunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. media pembelajaran merupakan media komunikasi pendidikan karena pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Kondisi media pembelajaran pada umumnya, yaitu berinovasi, menarik, mudah dibuat, serta mudah diaplikasikan. Mengacu pada permasalahan di atas perlu adanya inovasi media pembelajaran, maka peneliti menginovasikan media lava pijar ini sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan atau mengajarkan literasi sains untuk anak usia dini.

## 2. Metode

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang secara khusus mengarahkan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran adalah model R&D (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Borg and Gall mengungkapkan ada 10 langkah dalam proses penelitian pengembangan, namun dalam Tim Puslitjaknov (2008: 11), prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall dapat dilakukan dengan lebih sederhana melibatkan 5 langkah utama, yaitu:



Gambar 1. Tahapan metode penelitian pengembangan

Subjek penelitian disini ialah anak TK kelompok B usia 5-6 tahun di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal IV Laden Pamekasan, dimana subjek uji coba skala kecil berjumlah 10 orang sedangkan uji coba skala besar berjumlah 48 orang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pertama, melakukan analisis produk yang akan dikembangkan. Pengembangan suatu produk harus didasarkan pada analisis kebutuhan (Okpatrioka, 2023; Putri dkk., 2024). Pada tahap ini peneliti melakukan tahap pencarian dan pengumpulan data atau informasi untuk menentukan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan berlangsung. Berdasarkan hasil temuan observasi lapangan, di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal IV Laden Pamekasan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang berinovasi, utamanya dalam pembelajaran pengembangan sains dikarenakan media pembelajaran sains ini memiliki nilai harga yang cukup tinggi, susah untuk di dapat. Dengan alasan tersebut diperlukan adanya inovasi media pembelajaran (produk). Produk yang dihasilkan dalam penelitiannya ini adalah Lava Pijar.

Kedua, mengembangkan bentuk produk awal yang merupakan rancangan produk yang akan dihasilkan (Okpatrioka, 2023; Putri dkk., 2024). Yakni berupa tujuan dan manfaat dari adanya media lava pijar, serta menyusun rancangan pembelajaran dan merancang indikator-indikator capaian perkembangan anak serta indikator kelayakan media.

Ketiga, validasi ahli dan revisi. Setelah desain produk jadi, divalidasi melalui diskusi bersama para pakar. Maka akan bisa diketahui kelemahan-kelemahannya. Kelemahan tersebut kemudian diujicobakan untuk memperbaiki desain produk tersebut (Hanafi, 2017). Setelah menyelesaikan pembuatan media Lava Pijar, terdapat masukan dari ahli materi dan ahli media. Menurut ahli media, kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam media tersebut, diantaranya: patung gunungnya kurang besar, warna media kurang menarik. Sedangkan menurut ahli materi, terdapat kekurangan-kekurangan, diantaranya: simbol-simbol yang terdapat dalam media kurang besar dan kurang banyak.



**Gambar 2. Media lava pijar (sebelum validasi)**



**Gambar 3. Media lava pijar (setelah validasi)**

Keempat, uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk berdasarkan saran-saran dari ahli media dan materi. Uji coba lapangan skala kecil diuji cobakan pada anak yang berjumlah 10 anak, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemenarikan media yang dibuat, keefektifan dan kelayakannya. Setelah melakukan uji coba, ditemukan beberapa kekurangan, yaitu: medianya kurang besar sehingga diperlukan adanya revisi.



**Gambar 4. Media lava pijar uji coba skala kecil**

Kelima, uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Setelah melakukan revisi pada uji coba skala kecil, penyempurnaan pada media tersebut. Selanjutnya dilakukan uji coba lapangan skala besar yang diuji cobakan pada anak yang berjumlah 48 orang.



**Gambar 5. Media Lava pijar penyempurnaan**

Dalam penelitian ini, media lava pijar ini sebagai inovasi dari media pembelajaran, kemudian peneliti memberikan treatment sebanyak 3 kali dalam seminggu berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui keefektifan dari media Lava Pijar tersebut. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik melalui bermain. Bagian yang terakhir yaitu penentuan instrumen penilaian berupa ceklis yang terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) (Westhisi, dkk, 2019)

**Tabel 1. Hasil *Pre test***

Indikator Pencapaian	Capaian Perkembangan
1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi bubuk soda kue bercampur dengan cuka)	BB (Belum Berkembang)
2. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (gunung meletus, pohon mati, lava panas, lava tidak menyebar)	BB (Belum Berkembang)
3. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti gunung meletus")	MB (Mulai Berkembang)
4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (panas-dingin)	BB (Belum Berkembang)

**Tabel 2. Hasil *Post test***

Indikator Pencapaian	Capaian Perkembangan
1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi bubuk soda kue bercampur dengan cuka)	MB (Mulai Berkembang)
2. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (gunung meletus, pohon mati, lava panas, lava tidak menyebar)	MB (Mulai Berkembang)
3. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti gunung meletus")	BSB (Berkembang Sangat Baik)
4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (panas-dingin)	MB (Mulai Berkembang)

Berdasarkan keseluruhan hasil uji coba produk oleh para ahli dan pengguna untuk menilai kelayakan media yang berupa media Lava Pijar diperoleh hasil sebagai berikut:

(1) Hasil uji ahli materi mendapatkan hasil 3,5 atau 87,5% = sangat layak.

**Tabel 3. Hasil kisi-kisi penilaian untuk ahli materi**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Mudah untuk dibuat	3
2	Alat dan bahan mudah didapat	4
3	Murah/ tidak memakan banyak biaya	3
4	Bermanfaat bagi perkembangan anak	4

(2) Hasil uji ahli media mendapatkan hasil 3,75 atau 93,75% = Sangat Layak. Berikut kisi-kisi penilaian untuk ahli media:

**Tabel 4. Hasil kisi-kisi penilaian untuk ahli media**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Mudah untuk dibuat serta mudah digunakan	4
2	Alat dan bahan mudah didapat	4
3	Murah/ tidak memakan banyak biaya	3
4	Bermanfaat bagi perkembangan anak	4

Ket: Poin skor 1-4

1 = kurang baik

2 = cukup baik

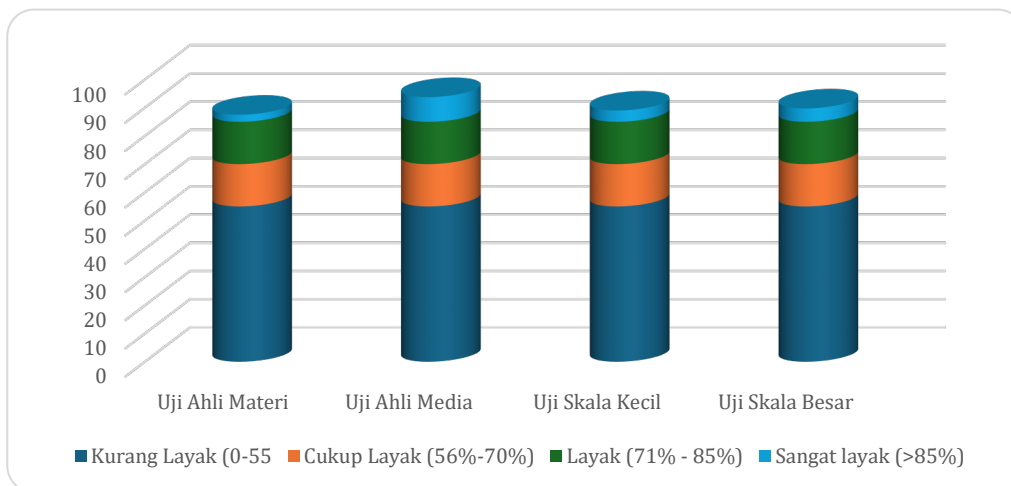
3 = baik

4 = sangat baik

(3) Hasil uji kelayakan menurut penggunaan oleh siswa, yaitu:

a) Uji skala kecil memperoleh hasil 3,56 atau 89,00%→ Sangat Layak.

b) Uji skala besar memperoleh hasil 3,59 atau 89,75%→ Sangat Layak



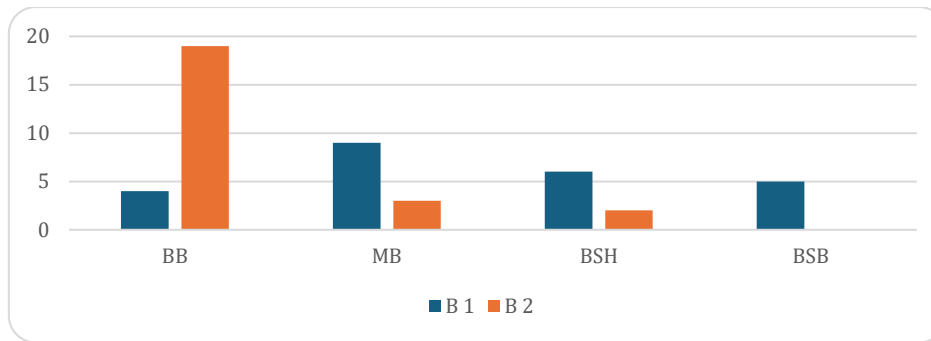
**Gambar 6. Diagram hasil penilaian kualitas media oleh para ahli dan pengguna**

Menurut peraturan menteri pendidikan tentang standar nasional pendidikan anak usia dini ditetapkan indikator kemampuan sains anak yang dapat dicapai melalui pembelajaran sains, yaitu:

**Table 5. Indikator Pencapaian Kemampuan Sains Anak Usia Dini**

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Kemampuan Sains Usia 5-6 Tahun
Kognitif	1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik
Pengetahuan umum dan sains	(seperti: apa yang terjadi bubuk soda kue bercampur dengan cuka)
	2. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (gunung meletus, pohon mati, lava panas, lava tidak menyebar)
	3. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti gunung meletus")
	4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (panas-dingin)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan setelah menggunakan media lava pijar memperoleh peningkatan literasi sains sebesar 80% pada kelompok B1, sedangkan peningkatan literasi sains pada kelompok B2 memperoleh peningkatan sebesar 20% tanpa menggunakan media lava pijar.



**Gambar 7. Diagram persentase hasil penelitian**

Hasil belajar melalui media lava pijar dalam meningkatkan literasi sains di kelompok B1 yang memperoleh kategori BB (Belum Berkembang) sebanyak 4 anak (16,6%), untuk yang memperoleh kategori MB (Mulai Berkembang) sebanyak 9 anak (37,5%), untuk yang memperoleh kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 6 anak (25%), serta untuk anak yang memperoleh kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 5 anak (20,8%). Untuk kategori MB, BSH dan BSB dalam digolongkan kategori berhasil dalam penggunaan inovasi media pembelajaran lava pijar dalam meningkatkan literasi sains anak dengan persentase 83,3%.

Hasil untuk kelompok B2 yang memperoleh kategori BB (Belum Berkembang) sebanyak 19 anak (79,16%), untuk yang memperoleh kategori MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak (12,5%), untuk yang memperoleh kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 2 anak (8,3%), serta untuk anak yang memperoleh kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) tidak ada. Untuk kategori MB, BSH dan BSB dalam digolongkan kategori berhasil dalam penggunaan inovasi media pembelajaran lava pijar dalam meningkatkan literasi sains anak dengan persentase 20,8%.

Berdasarkan hasil data yang didapat mengungkapkan bahwasannya kelompok B1 dengan menggunakan media lava pijar pemahaman anak dalam literasi sains meningkat atau berkembang lebih baik. Sedangkan untuk kelompok B2 yang tanpa menggunakan media dalam pemahaman anak mengenai literasi sains kurang meningkat atau perkembangannya tidak signifikan.

#### 4. Simpulan

Setelah diadakannya pembelajaran menggunakan inovasi media lava pijar dalam meningkatkan literasi sains anak usia dini 5-6 tahun cukup efektif baik bagi anak usia dini serta bagi pendidik juga, dengan demikian diharapkan kedepannya: Pertama, pendidik akan lebih semangat dalam memberikan pembelajaran literasi sains setelah adanya inovasi media lava pijar kepada anak. Kedua, anak antusias dalam menerima pembelajaran serta dapat dengan mudah memahami literasi sains menggunakan inovasi media ini. Kekurangan penelitian ini adalah kurang melibatkan banyak siswa baik dalam skala kecil maupun skala besar, sehingga pengeneralisasian tidak bisa diterapkan disemua sekolah, kecuali dengan karakteristik yang hampir sama sekolahnya.

#### Daftar Rujukan

- Asmara, B. (2021). Implementasi media pembelajaran sains pada AUD terhadap kreativitas guru Paud di TK Kreatif Cendekia Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 50-59.
- Atika, A. R., & dkk. (2019). Pelatihan literasi sains untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah pada guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 267-268. Diakses pada 28 September 2021 dari <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>

- Brata, M. D. (2021). *PISA 2018-2019 standar internasional*. Diakses pada 29 September 2021 dari <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Hanafi. (2017). Konsep penelitian R&D dalam bidang pendidikan. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 129-150.
- Handayani, P. H., & Srinahyanti. (2018). Literasi sains ramah anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), 47-48. Diakses pada 28 September 2021 dari <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Hermita, H., & dkk. (2021). *Inovasi pembelajaran abad 21*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Jayawardana, H. B. A., & dkk. (2022). Analisis penggunaan berbagai macam media pembelajaran sains untuk anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(2), 71-75.
- Lestari, T., Damayanti, I. L., & Nurlaelawati, I. (2022). Reading to Learn (R2L) Pedagogy: Teaching Reading Comprehension to a Young English Language Learner. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1558-1569. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1558-1569>
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27-35.
- Noor, F. M. (2020). Memperkenalkan literasi sains kepada peserta didik usia dini: Perspektif mahasiswa PIAUD. *Jurnal ThufuLA*, 8(1), 56-67.
- Nurfadhilah, S., & dkk. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243-255.
- Okpatrioka. (2023). Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86-100.
- Pemerintah RI (2014) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Prasetyo, S. (2016). Implementasi pembelajaran sains untuk anak usia dini dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Literasi*, 7(1), 58-66.
- Putri, F. E. ., Zelvina, M. F. ., Kumala, N. R. A. C. ., & Khusaini, K. (2024). Metode Design Thinking pada Perancangan Media Pembelajaran Ular Tangga IPA (ULTAPA) sebagai Peluang Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p55-64>
- Sapriyah. (2019). Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470-477.
- Timpuslitjaknov. (2008). *Metodologi penelitian pengembangan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wanto, S., Arisman, & dkk. (2020). Kupas tuntas penelitian pengembangan model Borg and Gall. *Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 3(2), 47. Diakses pada 25 September 2021 dari <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Westhisi, S. M., & dkk. (2019). Pengembangan literasi sains untuk anak usia dini kelompok B. *Jurnal Tunas Siliwangi*, x(x), 31-36.
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W., & Anggoro, B. K. (2024). Tren Pembelajaran Diferensiasi dalam Kajian Guru di Indonesia: Analisis Jurnal Terindeks Sinta. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 512-520. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p512-520>